

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS  
KELUARGA  
(Studi Tentang Pendidikan Karakter  
dalam Keluarga Perspektif Islam)  
Niken Ristianah**

STAI Darussalam Krempyang  
Email: nikenristianah@gmail.com

**Abstract:** Character Education is a deliberate attempt or effort to develop virtues that are the main human nature that is good for yourself and the surrounding environment. In the process of character building, family education plays a very important role in the formation and development of children's character. Family is the first environment for the child, a very important environment in shaping the personality pattern of the child, because in the family the child is first taught with values and norms. Planting commendable characters such as honest, courageous, disciplined, responsible, cooperation, friendly, patient, independent, affectionate and caring will be realized when in the family instill and carry out character education early on. This can happen because there is a mutual attitude towards the parents towards the child, and the child will feel neglected, and supported by a close bond between the parent and the child at home.

**Keywords:** *Education, Character, Family*

**Abstrak:** Pendidikan Karakter merupakan usaha atau upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yaitu sifat utama manusia yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembentukan karakter tersebut pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan dan pengembangan karakter anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, lingkungan yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali diajarkan dengan nilai dan norma. Penanaman karakter terpuji seperti jujur, berani, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, ramah, sabar, mandiri, kasih sayang dan peduli akan terwujud ketika dalam keluarga menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter sejak

dini. Hal tersebut dapat terjadi karena ada sifat saling mengayomi orang tua terhadap anak, dan anak akan merasa terayomi, dan didukung dengan ikatan yang erat antara orang tua dengan anak di rumah.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Karakter, Keluarga*

**PENDAHULUAN**

Pembentukan karakter yang baik dan terpuji merupakan isu sentral yang ingin dicapai dan menjadi tujuan umum dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam proses pembentukan karakter tersebut pendidikan keluarga memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan dan pengembangan karakter anak.<sup>1</sup> Pola pengasuhan dan perawatan anak dari orang tua yang penuh kasih sayang, memberikan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama, sosial merupakan faktor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang unggul dan tangguh kelak. Lingkungan keluarga yang baik akan mencetak anak menjadi baik juga terhadap diri dan lingkungan sekitar.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, lingkungan yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak, karena dalam keluarga anak pertama kali diajarkan dengan nilai dan norma.<sup>2</sup> Keluarga juga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang didalamnya dapat memenuhi kebutuhan anak dalam mengembangkan kepribadian, baik kebutuhan fisik-biologis maupun kebutuhan sosio-psikologis anak. Namun sebagai pendidik, keluarga tidak hanya dituntut untuk mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan yang positif pada anak, akan tetapi keluarga juga tetap harus meneladkan dalam

---

<sup>1</sup>Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa keluarga merupakan bagian dari lembaga pendidikan informal. Selain itu, keluarga juga di sebut sebagai satuan pendidikan luar sekolah. Pentingnya pembahasan tentang keluarga ini mengingat bahwa keluarga memiliki peranan penting dan paling pertama dalam mendidik setiap anak.

<sup>2</sup>Darma Susanto, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Semarang; Semarang Press, 1994), 312.

kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Karena pada dasarnya anak memiliki naluri untuk meniru (*imitasi*)<sup>4</sup> cara berperilaku, berpikir, bertindak, dan berusaha yang baik dan benar yang diteladankan orang tua dalam kesehariannya (*modeling*), dan pada akhirnya perilaku tersebut akan terinternalisasi dalam diri anak dengan baik.

Penanaman karakter terpuji seperti jujur, berani, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, ramah, sabar, mandiri, kasih sayang dan peduli akan terwujud ketika dalam keluarga menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter sejak dini. Hal tersebut dikarenakan pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, akan tetapi melalui proses panjang dan memerlukan waktu yang lama hingga anak mencapai taraf kedewasaan atau kematangan. Penanaman karakter sejak dini pada anak pada akhirnya akan menjadi budaya (karakter sesungguhnya) yang akan dipegang teguh oleh anak sampai akhir hayatnya.<sup>5</sup>

## PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter (*character education*) merupakan upaya sistematis untuk menanamkan dan sekaligus mengembangkan secara konsisten dan terus menerus terhadap kualitas karakter yang berbasis pada nilai agama, budaya, falsafah Negara yang diinternalisasikan oleh peserta didik baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat yang terlihat dalam kesehariannya sehingga akan membentuk perilaku karakter.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 5.

<sup>4</sup> Albert Bandura, *Principles Of Behavior Modification* (New York: Rinehart & Winston, 1969), 362.

<sup>5</sup> Denim Budimansyah dan Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press dan Laboratorium PKn UPI, 2011), 234.

<sup>6</sup> Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* (Bandung: Insan Komunika, 2012), 117.

Menurut E. Mulyasa pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang meliputi kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama lingkungan maupun pada masyarakat secara keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya.<sup>7</sup> Menurut Ratna pendidikan karakter adalah usaha untuk mendidik anak-anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijaksana dan mempraktikkannya dalam kesehariannya sehingga anak dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Thomas Lickona sekaligus pencetus pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah usaha atau upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan yaitu sifat utama manusia yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Kebajikan tersebut tidak datang secara tiba-tiba namun harus melalui proses yang panjang dan usaha yang gigih dan kuat.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha atau tindakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter terpuji pada anak, selanjutnya anak mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>7</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7.

<sup>8</sup> Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation), 5.

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Respect and Responsibility*, diterjemah oleh Juma Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80. Menurut Lickona pendidikan karakter yaitu upaya membentuk kepribadian manusia melalui proses mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Hal tersebut dengan melibatkan tiga ranah yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting*) sehingga perbuatan mulia dapat terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*.

hari sehingga anak akan menjadi pribadi yang sempurna.

## B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Munculnya konsep pendidikan karakter salah satunya didasarkan pada fenomena sosial yang memprihatinkan, banyak sosok manusia yang sudah tidak lagi memiliki kepribadian (karakter) baik, seperti halnya tawuran antar pelajar atau antar mahasiswa, minum minuman keras, berjudi, membentuk geng motor yang meresahkan masyarakat, pejabat yang perilakunya tidak sesuai dengan visi misi lembaga yang ditempatinya, dan masih banyak lagi hal-hal yang tidak menunjukkan manusia berkarakter baik. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter di anggap sebagai solusi penting dalam menyelesaikan masalah yang terjadi karena pendidikan karakter memiliki urgensi yang luas dan bersifat multidimensional. Selain itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam menumbuhkembangkan, menjaga dan merawat karakter dan berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga tidak terombang ambing.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas dan sesuai dengan tujuannya diharapkan pendidikan karakter diselaraskan dengan tujuan dari pendidikan agama yaitu dapat mengembangkan kemampuan anak dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kesehariannya. Sehingga tujuan pendidikan karakter dapat membangun kepribadian, watak, dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat luas, baik sebagai umat beragama maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>11</sup>

Muatan pendidikan karakter yang sedemikian rupa pada dasarnya adalah pendidikan akhlak terpuji, di mana pendidikan yang mengajarkan, membina,

membimbing, dan melatih karakter agar anak memiliki karakter, sikap mental positif, dan berakhlak terpuji. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan agama yang menekankan pada pembinaan spiritual dan perilaku.

Adapun fungsi dari pendidikan karakter dapat dilihat dari tiga sudut pandang, antara lain; *pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, artinya bahwa pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar selalu berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik pula. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan, artinya pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan menguatkan peran dari beberapa lingkungan pendidikan yaitu peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan potensi menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring. Artinya pendidikan karakter berfungsi untuk memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa luar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.<sup>12</sup>

## C. Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter secara konseptual berpijak pada tiga ranah, yaitu perkembangan kognitif, perkembangan moral, dan perkembangan sosial. Hal tersebut karena perkembangan kognitif, moral, dan sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan dan pengembangan karakter anak. Ketiga perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Perkembangan Kognitif

Kognitif diartikan sebagai perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya kognitif diartikan sebagai perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, keyakinan, dan kesengajaan. Pada perkembangan kognitif

<sup>10</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 51.

<sup>11</sup>Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 34.

<sup>12</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 53.

ini ranah kejiwaan yang berpusat di otak akan berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.<sup>13</sup>

Perkembangan kognitif anak merupakan suatu sistem yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *input*, proses, dan *output*. *Pertama*, *input* yaitu proses informasi yang diperoleh anak baik dari lingkungan ataupun stimulasi (rangsangan) yang selanjutnya masuk ke dalam reseptor-reseptor pancaindra dalam bentuk penglihatan, suara, dan rasa. *Kedua*, proses yaitu pekerjaan otak untuk mentransformasikan informasi ataupun rangsangan yang diperoleh secara beragam meliputi mengolah atau menyusun informasi ke dalam bentuk-bentuk simbolik ataupun membandingkan dengan informasi sebelumnya, kemudian memasukkan ke dalam memory dan akan digunakan apabila diperlukan. *Ketiga*, *output* yaitu berbentuk perilaku seperti berbicara, interaksi sosial, menulis, dan sebagainya.<sup>14</sup>

## 2. Perkembangan Moral

Moral berasal dari kata *Moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tentang tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas diartikan sebagai kemauan untuk menerima dan melaksanakan peraturan, nilai-nilai, ataupun prinsip moral.<sup>15</sup> Pada dasarnya perkembangan moral anak dipengaruhi oleh lingkungannya dan anak memperoleh nilai-nilai tersebut juga berasal dari lingkungannya terutama dari lingkungan keluarga atau orang tua. Anak mulai mengenal nilai-nilai tersebut dan berusaha untuk mengamalkan dalam kesehariannya, dan pada tahap ini peran orang tua sangat penting terutama pada waktu anak masih kecil.

---

<sup>13</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 65.

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

<sup>15</sup>Ibid., 132.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut: *pertama*, pendidikan langsung. Yaitu proses penanaman pengertian tentang perilaku yang baik dan buruk, benar dan salah oleh orang tua, guru, ataupun orang dewasa lainnya. Pada proses tersebut cara yang paling penting adalah keteladanan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral karena anak lambat laun akan meniru apa yang telah diteladankan.

*Kedua*, identifikasi. Pada tahap ini anak akan mengidentifikasi atau meniru tingkah laku moral ataupun penampilan dari orang yang diidolakannya baik itu orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya. *Ketiga*, proses coba-coba (*trial and error*). Pada tahap ini anak akan mulai mengembangkan tingkah laku coba-coba, artinya ketika tingkah laku moral anak tersebut mendapat pujian dari orang lain maka akan terus dilakukan dan dikembangkan, namun sebaliknya jika tingkah laku moral anak mendapatkan ejekan, cemoohan, dan bahkan hukuman maka tingkah laku moral tersebut akan dihentikan.<sup>16</sup>

## 3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat diartikan juga bahwa perkembangan sosial adalah proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi sebuah satu kesatuan dan saling berinteraksi serta bekerja sama dengan baik.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk individu dan membutuhkan orang lain. Seorang anak terlahir belum bersifat sosial, artinya bahwa anak belum mempunyai kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri

---

<sup>16</sup>Ibid., 134.

dengan orang lain. Kemampuan tersebut akan diperoleh anak melalui berbagai kesempatan ataupun pengalaman bergaul dengan orang yang ada disekitarnya baik orang tua, saudara, teman sebaya, maun orang dewasa lainnya.

Dalam proses perkembangan sosial anak dibutuhkan proses bimbingan yang di sebut dengan proses sosialisasi.<sup>17</sup> Di mana perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anak untuk mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, norma-norma bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kesehariannya.

Pada dasarnya anak akan belajar melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*) yang diberikan oleh orang yang ada disekitarnya termasuk orang tua sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam teori belajar sosial (*social learning*).<sup>18</sup> Anak akan mengubah perilakunya sendiri melalui proses penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu. Anak juga akan dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara melakukan pengamatan terhadap

perilaku contoh dari orang lain termasuk orang tua.

#### D. Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

##### 1. Pengertian Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Model diartikan sebagai contoh, acuan, pola, ragam, macam, dan sebagainya yang dibuat menurut aslinya. Model juga diartikan sebagai barang tiruan yang berbentuk kecil dan tepat seperti yang ditiru. Menurut Muhaimin model merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk menjadi panduan, pedoman, maupun acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Atau model adalah seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan tertentu.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Simamarta, model adalah abstraksi dari sistem yang sebenarnya, namun dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat persentase yang bersifat menyeluruh. Model juga diartikan sebagai abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan yang sebenarnya.<sup>20</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah kerangka konseptual atau prosedur yang sistematis mengenai sesuatu hal yang berfungsi sebagai pedoman ataupun acuan bagi pihak lain yang ingin mengikutinya.

Jika model dikaitkan dengan pendidikan karakter dalam keluarga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis berkenaan dengan upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar dalam keluarga. Kerangka konseptual tersebut akhirnya

---

<sup>17</sup> Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 185. Dijelaskan bahwa sosialisasi merupakan penanaman atau transfer kebiasaan, nilai dan norma dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat.<sup>17</sup>

<sup>18</sup> Albert Bandura, *Principles Of Behavior*, 362. Dijelaskan juga bahwa pendekatan dalam teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral anak ditekankan pada perlunya *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Pada tahap *conditioning* anak akan mengembangkan perilaku sosial dan perilaku-perilaku lainnya dengan membedakan perilaku mana yang menghasilkan ganjaran (*reward*) dan mana yang akan menerima hukuman (*punishment*). Sedangkan pada tahap *imitation* anak mengamati model yaitu orang tua dalam melakukan perilaku sosial, maka cepat atau lambat anak akan meniru sebaik-baiknya perilaku tersebut. Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peran penting sebagai model atau tokoh yang akan dijadikan contoh berperilaku sosial dan moral bagi anak.

---

<sup>19</sup> Muhaimin *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 221.

<sup>20</sup> Simamarta, *Model dan Desain pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 9.

yang akan dijadikan rujukan oleh orang lain yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter dalam keluarga.

## 2. Pendekatan Konseptual Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Menurut Aan Hasanah pendekatan yang digunakan dalam merumuskan konseptual model pendidikan karakter dalam keluarga adalah model pendidikan yang diadaptasi dari *Basic Teaching Model*. Model ini disebut *basic* karena menggambarkan model pendidikan dengan empat komponen, yaitu tujuan, program, proses, dan evaluasi.<sup>21</sup>

Model pendidikan pertama adalah tujuan. Tujuan yang dimaksud dalam model *basic* ini adalah hasil akhir atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pendidikan karakter. Besar ataupun kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai dari hasil pendidikan ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan itu sendiri. *Kedua*, program. Program yang dimaksud dalam konseptual model ini adalah bentuk-bentuk usaha, tindakan, atau kegiatan yang dilakukan dalam proses menanamkan karakter pada diri anak.

*Ketiga*, proses pendidikan. Dalam tahap ini proses pendidikan diartikan mensinergikan berbagai aspek atau komponen pendidikan dalam rangka mencapai tujuan. Dapat juga diartikan sebagai kegiatan koordinasi dan mobilisasi segenap komponen pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. *Keempat*, evaluasi. Evaluasi diartikan sebagai penilaian atau pengukuran tingkat keberhasilan anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pendidikan.

## 3. Konseptual Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Untuk merumuskan konseptual model pendidikan karakter dalam keluarga berdasarkan model *Basic Teaching Model* terdapat empat komponen didalamnya yang terbagi lagi menjadi beberapa subkomponen yang saling terkait.

### a. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Tujuan merupakan hasil akhir atau sasaran yang ingin dicapai penanaman pendidikan karakter dalam keluarga. Karena pada dasarnya pendidikan dalam keluarga merupakan usaha atau upaya yang terencana dalam membentuk dan mengembangkan karakter anak. Menurut Dharma Kesuma tujuan dari pendidikan karakter adalah dengan memfasilitasi pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud perilaku anak. Pengetahuan dan pengembangan diartikan sebagai proses yang membawa anak memahami dan merefleksi bagaimana nilai itu menjadi hal yang penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian. Sedangkan pengembangan mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan baik di rumah maupun di sekolah.<sup>22</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter dalam keluarga bertujuan menciptakan anak-anak yang shaleh dan shalehah yang menjadi dambaan setiap orang tua yaitu anak-anak yang mampu beribadah dengan benar, hormat, berbakti pada orang tua, berakhlak mulia kepada sesama dan masyarakat sekitar dengan perilaku dan akhlak terpuji. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haitami Salim terkait tujuan

<sup>21</sup>Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter*, 117.

<sup>22</sup>Darma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

pendidikan karakter yaitu memberikan dasar-dasar pengetahuan agama, memantapkan keimanan, melatih ketrampilan beribadah, membina dan membiasakan perilaku dengan akhlak terpuji serta mengembangkan kecakapan hidup anak.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan khusus pendidikan karakter dalam keluarga yaitu membina, mengarahkan, dan mengembangkan anak agar memiliki karakter yang baik, sedangkan tujuan secara umum yaitu menyiapkan anak untuk menjalani hidup secara optimal dan bermanfaat baik bagi diri anak, keluarga, masyarakat, agama, dan bangsa.

b. Program Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, program diartikan sebagai bentuk penanaman nilai-nilai karakter melalui pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan hukuman.

*Pertama*, pengajaran. Dalam konteks pendidikan karakter dalam keluarga, pengajaran diartikan sebagai upaya atau usaha orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai karakter tertentu, membimbing dan mendorong anak untuk mengaplikasikan dalam keseharian anak.<sup>24</sup>

Pengajaran dapat terjadi dengan direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan. Dalam konteks keluarga, aktivitas pengajaran tampaknya lebih banyak tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, yaitu melalui proses peristiwa yang terjadi dalam rumah

yang dapat mempengaruhi karakter anak.

*Kedua*, pemotivasian. Pemotivasian konteks pendidikan karakter dalam keluarga diartikan sebagai upaya mendorong dan menggerakkan anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Berkaitan dengan itu, orang tua dituntut untuk menjadi motivator bagi anak-anaknya, anak tergerak untuk melakukan nilai-nilai karakter maka orang tua harus menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya.

*Ketiga*, peneladanan. Keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan karakter. Di mana sejak fase-fase kehidupan seorang anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang disekitarnya terutama orang tua.

*Keempat*, pembiasaan. Kebiasaan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, anak akan terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukan dan diterapkan orang tua di rumah. Pembiasaan hal-hal yang baik dan terpuji secara langsung akan diinternalisasi anak dan akan diterapkan dalam keseharian.

*Kelima*, penegakan hukuman. Adakalanya orang tua menggunakan hukuman sebagai cara mendisiplinkan anak apabila berperilaku anak kurang sesuai dengan nilai-nilai yang disosialisasikan.<sup>25</sup> Berbagai macam bentuk hukuman yang diberikan orang tua pada anak tergantung dari tingkat besar kecilnya pelanggaran. Namun tujuan dari hukuman yang diberikan adalah semata-mata memberikan rasa jera pada anak

<sup>23</sup> Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, 38.

<sup>24</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 115.

<sup>25</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 161.

agar tidak mengulang perbuatan tersebut.

oleh orang tua untuk meningkatkan kualitas pendidikan selanjutnya.<sup>27</sup>

c. Proses Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Proses pendidikan karakter dalam keluarga diwujudkan dalam bentuk mengkoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu dengan lain saling berkaitan dan saling memengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan pendidikan yang efektif menuju perubahan perilaku anak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam proses ini, orang tua sebagai pendidik mengajarkan materi pendidikan dan menginternalisasikan nilai-nilai yang menjadi acuan perilaku tentang mana yang baik dan mana yang buruk menurut nilai yang dianut oleh keluarga kepada anak sebagai peserta didik dengan menggunakan pelbagai metode dan memanfaatkan pelbagai sarana dan prasarana yang ada dalam rumah sebagai alat pendidikan, dan untuk selanjutnya melakukan penilaian untuk mengukur tingkat keberhasilan anak dalam melakukan nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari.<sup>26</sup>

d. Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga banyak dilakukan oleh orang tua sebagai pendidikan. Sasaran evaluasinya lebih ditekankan pada ranah afektif anak.. Instrumen evaluasi yang digunakan bersifat nontes dalam bentuk observasi pada perilaku dan pertanyaan langsung kepada anak apakah anak mampu untuk melakukan program-program dan nilai-nilai karakter yang telah diberikan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi itu nanti akan dijadikan *feedback*

## PENUTUP

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan pengembangan karakter anak. Peran penting keluarga yang ikut mewarnai pendidikan karakter tersebut terletak pada model pendidikan karakter yang diberikan orang tua terhadap anaknya. penyelenggaraan pendidikan dalam keluarga baik secara operasional maupun proseduralnya. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga dengan menggunakan beberapa metode, yang meliputi metode peniruan, pembiasaan, peneladanan, penegakan hukuman ketika anak melakukan pelanggaran dan sanksi yang diberikan sudah mendapat kesepakatan bersama.

Muatan pendidikan karakter dalam keluarga pada dasarnya adalah pendidikan akhlak terpuji, di mana pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing, dan melatih karakter agar anak memiliki karakter, sikap mental positif, dan berakhlak terpuji. Penanaman karakter terpuji, seperti jujur, berani, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, ramah, sabar, mandiri akan terwujud ketika orang tua menerapkan hal tersebut dengan baik dalam keluarga. Apabila sejak dini sudah dikembangkan karakter terpuji dan pada akhirnya akan menjadi budaya (karakter) dan akan selalu dipegang teguh oleh anak sampai akhir hayatny.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah, *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam* ( Bandung: Insan Komunika, 2012).
- Albert Bandura, *Principles Of Behavior Modification* (New York: Rinehart & Winston, 1969).
- Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016).

<sup>26</sup>Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter*, 206.

<sup>27</sup>Ibid., 207.

- Darma Kesuma, *et.al.*, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Darma Susanto, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Semarang; Semarang Press, 1994)
- Denim Budimansyah dan Kokom Komalasari, *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press dan Laboratorium PKn UPI, 2011).
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013).
- Muhaimin *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Indonesia Heritage Foundation).
- Simamarta, *Model dan Desain pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014).
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Respect and Responsibility*, diterjemah oleh Juma Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Ujam Jaenudin, *Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).